



KADANG;

*Personifikasi Cinta
yang Tumbuh*

SYARIFUEEN ABE

Kadang; Personifikasi Cinta yang Tumbuh

Penulis : Syarifuddin Abe

ISBN : 978-602-6653-98-7

Editor : Bolin

Layout : Bolin

Sampul : Bolin

HARFEEY

Jl. Prof. Dr. Soepomo S.H. No. 5 Yogyakarta

Linktr.ee/PenerbitHarfeey

Cetakan pertama, Agustus 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mencetak atau memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Abe, Syarifuddin

Kadang; Personifikasi Cinta yang Tumbuh/Syarifuddin Abe; editor,
Bolin—cet. 1—Yogyakarta: Harfeey, 2020

xii + 168 hlm; 14,8 x 21 cm

Pengantar



Alhamdulillahirabbil'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT, salawat serta salam kepada baginda Rasulullah SAW.

Sebenarnya puisi-puisi ini lahir ketika saya lagi gamang dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah penulis berbentuk disertasi S3 saya. Di sela-sela menulis laporan ilmiah itulah, puisi-puisi ini lahir, sehingga jalan buntu selalu saya pergunakan sedapat mungkin untuk dapat melahirkan berupa sebuah karya. Saya selalu berpikir, hidup baru berguna apabila kita mampu melahirkan sebuah karya. Dalam situasi apa pun, dalam keadaan bagaimana pun, saya pikir sebuah karya sangat penting hadir. Puisi adalah karya sastra, dan mungkin tidak semua orang akan mampu menulis karya sastra berbentuk puisi. Maka saya menjadi sangat bersyukur, di sela-sela penulis menyelesaikan penulisan disertasi, puisi-puisi ini dapat lahir.

Kumpulan puisi ini saya beri judul; *Kadang; Personifikasi Cinta yang Tumbuh*. Kenapa ada kata “tumbuh”, bagi saya cinta selalu ada benih-benihnya, cinta tumbuh dari hati yang dalam, sehingga kata “tumbuh” ini menjadi proses menuju sebuah perjalanan cinta, terserah pada akhirnya bahagia atau sengsara. Cinta dapat saja mengalir dan bagi kita yang lagi jatuh cinta, pandai-pandai saja dalam mengambil hikmah atau menyikapinya dengan sebuah kebijaksanaan. Sebenarnya kumpulan puisi saya ini berbentuk trilogi, yang rencana saya masih ada dua lagi dan tentunya dalam proses mengumpulkan atau menyelesaikan. Dalam *Kadang* jilid pertama ini, saya mengekspresikan bagaimana ketika seseorang jatuh cinta, yang mungkin juga setiap kita akan mengalaminya, termasuk saya. Karena cinta itu bisa saja hadir kapan dan di mana saja. Apalagi cinta merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa; Allah SWT. Walaupun saya mengalami proses kesulitan dalam mengekspresikan tatabahasa atau pemilihan kata, namun demikian saya tetap berusaha sehingga dapat menghasilkan kalimat yang mudah dicerna. Apalagi dalam dunia perpuisian; saya adalah pemula, sudah pasti banyak kesalahan dan tentunya mungkin jauh dari bahasa sastra. Oleh karenanya, saya memberanikan diri untuk menerbitkan karya sastra ini berupa kumpulan puisi. Dalam sebuah karya, segala sesuatunya tergantung kepada para pembaca, apalah arti seseorang menulis kalau pembaca meninggalkannya.

Kumpulan puisi *Kadang; Personifikasi Cinta yang Tumbuh* ini, boleh juga disebut sebagai sebuah ekspresi perjalanan cinta saya atau siapa

saja. Semoga diterima serta berkenan bagi siapa saja yang membacanya dan tidak lupa ucapan terima kasih, tentunya. Kritik serta saran sangat saya terima dengan tangan dan hati yang terbuka, karena bagi saya kritik dan saran adalah permata yang mahal yang diberikan oleh siapa saja yang mau dan peduli kepada saya sendiri. Maka sifat Kasih dan Sayang Tuhan, mungkin Tuhan wakili pada mereka yang peduli terhadap saya.

Terima kasih saya ucap dan sampaikan kepada siapa saja yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam proses kreatif ini, terutama istri tercinta yang sering bingung melihat saya duduk termenung di pojok, serta kepada anak-anak saya yang suka bilang; "Abi sudah tua, kok menulis puisi?"

Banda Aceh, 4 Agustus 2020

Syarifuddin Abe

Persembahan



Untuk:

Cut Dini Arfina

Queena Nur Ayla Andini Syarief

Qanita Nur Aisha Andini Syarief

Mohd. Daniel Aiman Andi Syarief

Serta;

Kepada para pencinta

dan yang lagi jatuh cinta

Daftar Isi



Pengantar	iii
Persembahan.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Kadang Aku Ingin Kau Datang Bersama Angin dan Hujan.....	1
Kadang Aku Ingin Ketika Tidur Kau Selalu Ada.....	2
Kadang Aku Selalu Ingin Bersamamu.....	3
Kadang Aku Ingin Kau Selalu Tersenyum.....	4
Kadang Kau Seperti Jendela	5
Kadang Aku Rindu Senyummu.....	6
Kadang Aku Seperti Kau Jebak	7
Kadang Kau Membakar Pikiranku.....	8
Kadang Aku Merasa Sendiri.....	9
Kadang Aku Selalu Berharap Kau Hadir.....	10
Kadang Kau dan Senjamu Mengisyaratkan Malam dalam Kesedihan.....	11

Kadang Perlu Kau Tahu Senja Hanya Satu-----	13
Kadang Kau Perlu Melempar Semua Prasangka Agar Nyeri Tidak Menjadi Luka-----	14
Kadang Aku Perlu Memahami Agar dapat Menangkap Rahasiamu ---	16
Kadang dalam Resah Aku Berpikir, Adakah Lelaki Selain Aku?-----	18
Kadang Aku Ingin Bercakap-cakap denganmu-----	19
Kadang Aku Ingin Tahu pada Sisi yang Mana Aku Ada-----	21
Kadang dengan Puisi, Aku Tak Pernah Selesai Menulismu-----	23
Kadang dalam Warna Bajumu, Aku Ingin Menemukan Rahasia yang Kau Sembunyikan-----	24
Kadang Kau Adalah Pangkal Api itu-----	26
Kadang Selain Puisi, Apa yang Kumiliki?-----	27
Kadang Aku Lupa Memberimu Tempat-----	28
Kadang Cintaku Hambar Sendiri-----	29
Kadang Kau Seperti Tak Berjejak-----	30
Kadang Mestikah Menjadi Luka, Tak-----	31
Kadang Cinta Tak Bermakna Tanpa Derita-----	32
Kadang Aku Perlu Menghitung Jarak Kau-----	33
Kadang Haruskan Cinta Demikian Tragis?-----	35
Kadang Kau Harus Lebih Tulus dari Puisi-----	36
Kadang Aku Perlu Berpikir, Aku Tak Mungkin Meninggalkanmu-----	37
Kadang Aku Berpikir, Puisi Apa yang Ingin Kutulis?-----	39
Kadang Aku Perlu Sendiri-----	40
Kadang Seandainya Ada Waktu, Aku akan Mencarimu-----	41

Kadang Aku menjadi Tak Kuasa Menghapus Wajahmu-----	42
Kadang Ingin Kuhapus Resahmu-----	44
Kadang Aku Menulismu dalam Puisiku-----	45
Kadang Aku Menulis Wajah Malam di Wajah Kadangmu-----	46
Kadang Aku Tak Memanggilmu Hari Ini-----	48
Kadang Hanya Karena Hujan-----	50
Kadang Kangenku Mulai Berdebu-----	51
Kadang Aku Ingin, Kalau Cinta, Jangan Sembunyi-----	53
Kadang Kau Bagai Angin-----	55
Kadang Bersama Malam, Aku Memanggilmu-----	57
Kadang Bersamamu, Aku Kehilangan Adrenalin-----	59
Kadang Setiap Aku Mendengar Tentangmu, Aku Tak Ingin Menunggu Mimpi-----	60
Kadang pada Waktunya Kau Pasti Mengerti-----	62
Kadang yang Kau Maksud Adalah Puisi-----	63
Kadang di Belantaramu, Aku Menemukan Gairah-----	64
Kadang Kau Perlu Tahu-----	66
Kadang Aku Ingin Tahu Bulan di Tanganmu, Bulan Siapakah Itu?-----	68
Kadang Kalau Kau Ada Waktu, Sambutlah Cintaku-----	71
Kadang Aku Ingin Berterus Terang Karena Aku Mencintaimu-----	73
Kadang Aku Merasa Sempurna-----	75
Kadang Aku Tak Ingin Rindu Padamu-----	76
Kadang Kau Tak Seindah Kata-kata-----	78
Kadang Mereka Bilang Apa pun, Aku Tetap Ingin Memetik Cantikmu-----	79

Kadang Aku Menyeberang Kesunyian -----	81
Kadang Kau Melebihi Kata-kata-----	83
Kadang Aku Bilang Kau Cantik-----	84
Kadang Aku Tak Mengerti-----	86
Kadang Indah Matamu, Aku Ingin Menulis dalam Puisi-----	88
Kadang Aku Jadi Bingung Kopi, atau Teh, atau Kau -----	90
Kadang dengan Puisi, Aku Melepas Kangen; dan Aku Kangen Denganmu -----	92
Kadang Kau Ingin Pergi pun, Aku Sudah Tahu -----	94
Kadang Suatu Saat, Kita Mesti Tabah -----	96
Kadang Kau Begitu Betah dalam Puisiku-----	98
Kadang Kau Adalah Rasa Syukur yang Sempurna -----	99
Kadang Aku Ingin Menyambangimu, Maka Jejakmu Jangan Dihapus	101
Kadang dalam Cinta, Siapa Ingin Didustai?-----	103
Kadang Setiap Waktu Ingin Menulis Puisi, Perihal Kangen dan Rindu, Tanpa Dusta dan Pengkhianatan -----	105
Kadang Aku Selalu Ada Untukmu-----	107
Kadang Bersamamu Aku Mencari Kepastian -----	108
Kadang Aku Mencintaimu dengan Kenikmatanku -----	110
Kadang Mencintaimu Mencintai Luka, Mencintai Luka Mencintai Nikmat -----	112
Kadang Aku Ingin Bertemu Denganmu -----	114
Kadang Aku Ingin Mencintaimu yang Dalam-----	116
Kadang Aku Bersandar di Sudut-sudut Kota-----	118

Kadang Aku Ingin Mencintaimu Sampai Jadi Abu -----	120
Kadang Hanya Sedikit Saja Waktu yang Kupunya-----	121
Kadang dengan Doa, Aku Mencintaimu-----	123
Kadang Mencintaimu Waktu Menjadi Terasa Begitu Cepat -----	125
Kadang Sejarak Apa pun, Kau Pasti Dekat -----	127
Kadang Kau Selalu Dekat-----	129
Kadang Perlu Bukti Karena Aku Masih Mencintaimu-----	131
Kadang Cinta Tidaklah Keterpaksaan -----	133
Kadang Aku Tak Sanggup Ketiadaanmu-----	135
Kadang Malammu Demikian Indah -----	137
Kadang Aku Tak Begitu Sulit Menyulam Cinta Bersamamu-----	139
Kadang Perihal Kau; Aku Mencintaimu dan Selalu Merindukanmu ---	141
Kadang Aku Ingin Kembali, Seperti Ketika Tanpa Tanda Tanya-----	143
Kadang Aku Menunggumu Demikian Lama dan Aku Harus Mengerti	145
Kadang Aku Berpikir, Seharusnya Kita Jadian Saja, Cinta Memang Tidak dapat Disangka -----	147
Kadang Aku Berpikir, Apakah Kau Mencintaiku atau Tidak? Isyarat Cinta Pasti Terbaca-----	149
Kadang Aku Mencari Rindu Padamu Walau Kau Sering Sembunyi ---	151
Kadang Karena Aku Mencintaimu, Aku Menjadi Kuat-----	153
Kadang Kau Perlu Tahu Cintaku Kuat, Tuhan Pasti Melihat -----	155
Kadang Perlu Kau Tahu Kau Wanita yang Pantas Aku Miliki-----	157
Kadang Aku Mencari Jalan-----	161

Kadang Aku Ingin Kau Berhenti Tembang, Apakah yang Kau Nyanyikan?
Aku Mendengarnya Setiap Waktu----- 162

Kadang Aku Harus Menulis Surat Bulan Desember, Bulan Penuh Garis-
garis dan Sketsa ----- 163

Biodata----- 166

Kadang 1

*Kadang Aku Ingin Kau Datang
Bersama Angin dan Hujan*



Kadang, aku ingin
kau datang bersama hujan,
agar dingin menjadi lebih
bermakna.

kadang, aku ingin
kau ada ketika angin datang
agar kita selalu
berpegangan bersama

Banda Aceh, 24 September 2018

Kadang 2

*Kadang Aku Ingin
Ketika Tidur, Kau Selalu Ada*



Kadang, aku ingin
ketika tidur
kau selalu di samping
agar mimpi selalu
ada cerita

Banda Aceh, 24 September 2018

Kadang 3

*Kadang Aku
Selalu Ingin Bersamamu*



Kadang, aku selalu ingin
bersamamu, dapat
melihat senyummu,
tingkahmu yang memacu adrenalin
bahkan angin yang berembus
dari arahmu
telah memicu semangatku.

bersamamu, seperti menikmati
segelas espresso

Banda Aceh, 2 Oktober 2018

Kadang 4

*Kadang Aku Ingin
Kau Selalu Tersenyum*



Kadang, aku ingin kau
selalu senyum, merekahkan hari-hari
dengan optimis, merangkul
senja dengan lafaz doa-doa. keabadian
merawat malam dengan mimpi
tanpa ada sedikit pun keluhan. maka kau
bagai pejuang Aceh tempo doeloe
yang gagah berani, bagai seekor singa betina
di belantara

Banda Aceh, 3 Oktober 2018

Kadang 5



Kadang Kau Seperti Jendela

Kadang, aku mengumpamakanmu
seperti jendela, duduk bersila
di atas selemba dipan,
dengan hawa dingin dari keringat
tubuhmu, kau kirim kehidupan padaku
aku dapat merasakannya,
laksana bunga-bunga dengan aneka warna
titik embun menghiasi
senyum angin yang penuh gemulai
kadang, aku ingin jendela yang kubuka
dapat merasakan bahwa kau
selalu masuk, dengan senyum
pula kau menutupnya

Banda Aceh, 4 Oktober 2018

Kadang 6

Kadang Aku Rindu Senyummu



Kadang, aku rindu senyummu
maka aku menunggu kau tersenyum
hari kulewati demikian membungkah
justru yang ada hanyalah jarak
kadang aku juga berpikir,
tak ada senyum tak masalah
jarak sekalipun juga tak masalah
karena dalam jarak terlipat sekian senyum

Banda Aceh, 7 Oktober 2018

Kadang 7

Kadang Aku Seperti Kau Jebak



Kadang, aku seperti kau pancing
dengan foto-foto yang kau *upload* dalam
pikiranmu, tapi aku tak cemburu,
malah aku semakin gemas saja
dengan kekanak-kanakanmu

kadang, aku seperti kau jebak,
dengan jebakan senyummu,
kau berdiri saja sambil
mengibas keinginanmu, tapi
aku biasa saja,
dan aku juga dapat mengerti

Banda Aceh, 14 Oktober 2018

Kadang 8

Kadang Kau Membakar Pikiranku



Kadang, aku terlalu merasa
bahwa kau telah membakar pikiranku,
aku luntang-lantung sendiri
mencari jawaban atas tingkahmu

aku seperti mati,
mendengarmu,
aku hidup kembali

Banda Aceh, 30 Oktober 2018

Kadang 9

Kadang Aku Merasa Sendiri



Kadang, aku sendiri,
padahal aku selalu merasakan kehadiranmu,
walau hanya sebatas lamunan,
tapi aku cukup merasa kau ada

kadang, aku merasa sendiri,
entah bagaimana, setiap mendengar
cerita tentangmu, aku lantas semakin percaya

kadang, aku terlalu merasa sendiri
dan kadang pula, tanpamu aku seperti mati

Banda Aceh, 16 Oktober 2018

Kadang 10



*Kadang Aku Selalu Berharap
Kau Hadir*

Kadang, aku harap kau hadir
sambil menulis memori tentangmu
seberkas puisi selalu kujeja
seperti anak tangga kulafaz
aku menghitung-hitung detak waktu

aku tak sendiri,
ada senja,
ada kopi,
terkadang juga, aku ingin kopi,
kopi sebuah senyum yang kau seduh

Banda Aceh, 16 Oktober 2018

Kadang 11

*Kadang Kau dan Senjamu
Mengisyaratkan Malam
dalam Kesedihan*



Kadang, waktu demikian sulit
bersama senja mengisyaratkan malam
di ujung pantai, juga di pinggir jembatan
kau mencium setangkai bunga

kadang, senja demikian menawan,
bahkan syahdu, angin sepoi,
merapat hati yang galau
di mana kau dapat hinggap,
entah di sudut mata mana
kau simpan senjamu,
entah hati bagaimana setelah kau
temukan cahayanya

aku laksana senjamu,
yang memberi kehangatan napasmu
setelah aku menumpahkan segala kesedihan

Banda Aceh, 3 November 2018

Kadang 12



*Kadang Perlu Kau Tahu
Senja Hanya Satu*

Kadang, aku hanya berpikir,
senja hanya satu,
aku tak ingin merebutnya
darimu

Banda Aceh, 3 November 2018

Kadang 13



*Kadang Kau Perlu
Melempar Semua Prasangka
Agar Nyeri Tidak Menjadi Luka*

Kadang, aku berpikir, kuhapus
saja kenangan bersamamu
tapi bagaimana aku
menghapusnya, sedangkan kau selalu
menghindar dariku, tetapi aku tahu,
sesungguhnya kau tidak seperti itu,
itu hanya lamunanku saja

mungkin kau sedang berusaha, menimbang-nimbang,
mengais wajah senja,
melarung setitah dua titah, melempar
semua prasangka, agar nyeri tidak menggali,
agar nyeri tidak menjadi

luka. maka kau selalu berusaha untuk
tersenyum atau tertawa lepas, dan aku hilang
ditelan masa

mungkinkah aku berhenti berpikir? khususnya
tentang kau, padahal kau sudah menjadi
bagian dari pikiranku yang dalam, padahal
kau sudah menjadi helaan napas
yang saban hari menjadikan aku tersenyum

tak mungkin aku menghapus
kenangan denganmu. kau telah hadir,
kau telah terbenam dalam diriku,
kau telah terlalu dalam merasuki
pori pori jiwaku,
kau telah menjadi bagian dari setiap
mata, langkah, dan mimpiku

kadang, aku menjadi hanyut dibuatnya

Banda Aceh, 5 November 2018

Kadang 14



*Kadang Aku Perlu Memahami
Agar dapat Menangkap Rahasiamu*

Kadang, aku seperti dapat memahami,
bahkan dapat menangkap bisikmu
kau menganggap aku terlalu berisik
dan bagimu, lelaki yang berisik sukar untuk
dipercaya. tapi, suatu ketika kau
pernah bilang padaku; lelaki yang berisik
adalah lelaki setia, berisik bagimu
pertanda kesungguhannya

kadang, aku bisa tertawa sendiri,
berita-berita yang kubaca darimu,
isyarat-isyarat yang kutangkap dari matamu,
telah menegurku, telah mendewasakanku,
agar aku dapat juga menangkap rahasia-rahasia

di balik pesonamu. kau tak lain,
dan tak bukan, kau adalah rahasia
yang membuatku seperti orang bangun
di pagi hari

Banda Aceh, 8 November 2018

Kadang 15



*Kadang dalam Resah Aku Berpikir,
Adakah Lelaki Selain Aku?*

Adakah lelaki selain aku,
yang resah di pagi hari?
adakah lelaki selain aku,
yang retak hatinya,
ketika malam semakin dingin?

sejak aku mendengar senjamu akan kembali
puisiku seperti kehilangan bait-baitnya

Banda Aceh, 9 November 2018

Kadang 16



Kadang Aku Ingin Bercakap-cakap denganmu

Kadang, aku ingin bercakap-cakap denganmu,
tapi kau sangat sulit kutebak
dari senyum, langkah, hingga tatapanmu
aku tak berani menerka-nerka

sungguh, aku telah berusaha
mengajakmu bercakap-cakap,
tapi ada saja alasan yang kau beri
hingga kau berlalu dengan senyum
dan aku tak paham maksudnya
sampai-sampai aku memotong
pandanganku

mungkin, aku akan bercakap-cakap denganmu, nanti

nanti pada kesempatan yang kau beri
atau pada kesempatan yang aku minta

Banda Aceh, 10 November 2018

Kadang 17



*Kadang Aku Ingin Tahu
pada Sisi yang Mana
Aku Ada*

Kalau aku boleh tahu,
pada sudut mata yang mana
kau menyimpan pandanganmu untukku?
pada langkah yang ke berapa
kira-kira langkahmu untukku?
pada ujung napas yang mana
kau menghela napasmu untukku?

pada igau yang mana,
kau mengigau untukku?
pada lelap yang mana,
kau peruntukkan mimpimu untukku?
pada pikiran yang bagaimana,

aku mesti tahu kau berpikir untukku?
pada senyum yang mana,
sehingga aku tahu kau tersenyum untukku?
pada pandangan yang mana,
hingga aku mampu menangkap
kau menyimpan pandanganmu untukku?
pada desah yang mana,
hingga aku tahu bahwa kau mendesah untukku?
pada sudut hati yang mana,
aku dapat membaca,
bahwa kau menulis namaku?
pada ingatan apa aku harus tahu,
bahwa kau mengingatkmu?
pada napasmu yang mana,
sehingga aku mampu mencium bahwa itu napasmu
untukku?.

kau tak mesti menjawab,
setidaknya, kau cukup memberi isyarat

Banda Aceh, 10 November 2018

Kadang 18



*Kadang dengan Puisi
Aku Tak Pernah Selesai Menulismu*

Kadang, menulis puisi
tak lantas selesai menulismu
sebagian saja, satu sisi dari semua
aku mengenalmu. kau menjadi tak utuh
aku sendiri malah menjadi partikel

lantas, apa kau bagiku,
selaksa kisah yang tak pernah selesai
hanya selembor lembaran yang aku
selip pada rongga waktu
kau demikian besar dan aku partikel itu

Banda Aceh, 10 November 2018

Kadang 19

*Kadang dalam Warna Bajumu
Aku Ingin Menemukan Rahasia
yang Kau Sembunyikan*



Kemarin,
aku tak sempat menyapamu
aku hanya melihat dari jauh
dengan baju warna wajahmu
terbalut dalam kedewasaanmu
garis-garis itu seperti pikiranmu
warna itu menyapa hari harimu
sebagaimana aku tahu,
kekanak-kanakanmu kau ikat
dan tersembunyi dalam warna itu

aku sengaja tidak menyapa
hanya ingin menemukan sesuatu

yang kau sembunyikan, entah pada sisi
mana aku dapat menemukan itu?
entah pada sisi yang mana?
kau menjadi cermin tempat aku berkaca
di antara cahaya matahari
maka kau tempat aku mengais bayang bayang
yang pasti, kau telah memperdaya aku

mengenalmu lebih dalam
sama saja memancing cinta
semakin jauh aku mengenalmu
semakin jauh pula cinta tersangkut

aku menjadi erat dengan hari-hariku
ketika kau lewat dan aku tak menyapamu
aku seperti ketinggalan arah
jalan mana yang harus aku lalui?
agar aku tak menikungmu
semakin aku tak menyapamu
semakin tersesat saja jalanku
mungkin, besok aku harus menunggumu

Banda Aceh, November 2018 - Juni 2019

Kadang 20



*Kadang Kau Adalah
Pangkal Api Tu*

Apa yang menjadikan senja berarti bagimu?

aku yang tersulut apimu
laksana ilalang lenyap jadi abu
tak sampai di situ,
disapu angin kembali menjadi tanah

aku tak lantas berarti bagimu,
karena kau pangkal api itu

Banda Aceh, 10 November 2018

Kadang 27



Kadang Selain Puisi Apa yang Kumiliki?

Seandainya ada yang bertanya,
selain puisi, apa yang kau miliki?

selain puisi aku memiliki cinta,
memiliki hari-hari yang indah,
hari-hari yang penuh pesona dan kata-kata,
hari-hari yang penuh harapan

aku tak memiliki selain itu,
kau pasti mengerti

Banda Aceh, 11 November 2018

Kadang 22



Kadang Aku Lupa Memberimu Tempat

Maaf, aku lupa memberimu tempat,
saban malam kau selalu menghilang
menghindar sunyi,
menjemput hujan,
kau rela basah
dalam kekhawatiranmu
suatu ketika,
kau pernah menyapaku,
di kedai kopi waktu itu,
sambil tertawa
“helo, kau sapa”
dan kau berlalu begitu saja

Banda Aceh, 15 November 2018

Kadang 23



Kadang Cintaku Hambar Sendiri

Melihatmu,
menjadi kaca-kaca retak
gelas-gelas pecah berantakan
tak ada puisi menjadi utuh lagi
bait-baitnya ditelan bayang bayang

melihatmu,
cermin di hatiku patah
hilang dalam senyum
larut dalam cahaya malam
hilang dalam coretan kanvas
semuanya lepas
hambar, berhamburan

Banda Aceh, 16 November 2018

Kadang 24

Kadang Kau Seperti Tak Berjejak



Kadang, aku tak menemukanmu,
tidak ada jejak cinta di situ,
aku menjadi banyak tak mafhum
tentangmu

kadang juga, aku tertawa sendiri
menjadi hanyut
dalam mimpi-mimpi hampa

kehadiranmu, bagai api
kau berlalu, aku terbakar
sendiri

Banda Aceh, 16 November 2019

Kadang 25



*Kadang Mestikah Menjadi Luka?
Tak*

Mestikah luka menjadi kata terakhir?
mestikah ngilu menjadi senyum?
pada akhirnya tidak ada yang mesti dibicarakan
meskipun sakit itu pasti

mestikah jalan menjadi sebuah pilihan?
tak ada angin, tak ada sepoi,
tak ada rintik, tak ada hujan
tentu juga, tak ada senyum

demikian perih, pasti
kata akhir, tak ada apa-apa

Banda Aceh, 22 November 2019

Kadang 26



*Kadang Cinta
Tak Bermakna Tanpa Derita*

Kadang aku berpikir,
cinta pasti ada benci
bukankah benci awal dari cinta?
kadang juga aku berpikir,
dalam cinta selalu ada derita
karena cinta tak ada makna
tanpa derita
maka aku selalu
berterima kasih kepada Tuhan,
karena mengenal kamu, aku
dapat memahami
tentang benci dan derita

Banda Aceh, 23 November 2018

Kadang 27



Kadang Aku Perlu Menghitung Jarak Kau

Melihatmu,
tak seperti ketika pertama aku kenal
hingga penasaran menyelimuti
jalanku
setiap kau lewat,
kadang aku berpaling,
kadang aku menyapa,
bahkan dari jauh
kadang aku mengikutimu

suatu hari
aku sengaja menegurmu
agar kau menjadi bersahaja
agar kau terlihat dewasa

melihatmu,
kadang aku melihat
sekian kilometer jarak
jarak itulah yang ingin kusingkap
agar kau menjadi lebih dekat

Banda Aceh, 23 November 2018

Kadang 28

*Kadang Haruskan
Cinta Demikian Tragis?*



Kata orang-orang,
cinta tidak mesti memiliki

kadang aku berpikir,
haruskan cinta demikian tragis?

Banda Aceh, 24 November 2018

Kadang 29



Kadang Kau Harus Lebih Tulus dari Puisi

Kau pasti berpikir
cintaku hanya sebatas lamunan

tapi, apa gunanya aku menulis puisi untukmu?
apakah aku akan mendustakan puisi?

puisi-puisi demikian tulus
mungkin kau harus lebih tulus dari puisi-puisi

Banda Aceh, 24 November 2018

Kadang 30

*Kadang Aku Perlu Berpikir
Aku Tak Mungkin Meninggalkanmu*



Aku tidak mungkin
melukismu di air
kau telah bersemayam
dalam kedalaman hatiku

aku juga tak mungkin
meninggalkanmu
walau aku tersesat sendiri
makanya kau tak usah pergi
aku telah kepalang basah
apa pun yang kau kata

sekali lagi aku katakan,
aku tak mungkin

melukismu di air
kau telah datang
hadir melekat
dalam kedalaman hati
dan langkahku

Banda Aceh, 26 November 2018

Kadang 31



*Kadang Aku Berpikir
Puisi Apa yang Ingin Kutulis?*

Puisi apa yang ingin kutulis?
kau tampak nakal saja
puisi apa yang ingin kutulis?
tapi kau sangat lihai merayu
bukankah aku ingin menyerah
puisiku telah patah hatinya
kadang, aku ingin kembali
tapi apakah kau akan seperti
yang aku pikirkan sebelumnya?
apa mungkin,
kau akan menentramkan
puisiku selanjutnya?

Banda Aceh, 22 November 2018

Kadang 32



Kadang Aku Perlu Sendiri

Kadang aku sendiri
menghitung jejak-jejak bunga
angin yang berisik
aku dingin sendiri
kamar yang sepi
udara yang pengap
jendela yang lembab
aku sesak dibuatnya

Takengon, 1 Desember 2018

Kadang 33

*Kadang Seandainya Ada Waktu,
Aku Akan Mencarimu*



Seandainya nanti ada waktu,
aku akan mencarimu
aku ingin menjelaskan semuanya
aku tidak ingin jawaban darimu
yang kuinginkan
kau mesti diam
mendengar,
memahami,
semuanya,
agar kau dapat mengerti

Takegon, 1 Desember 2018

Kadang 34



*Kadang Aku menjadi
Tak Kuasa Menghapus Wajahmu*

Suatu ketika ada yang berkata,
wajahmu tertutup awan,
langit yang cerah tak kuasa
membuka hijab wajahmu

aku melihatmu dalam resah
dalam lamunan, wajah malam yang berat
ada mimpi yang putus,
kau mencari pengikat

aku menjadi tak kuasa
ingin menghapus wajahmu
dengan semburan awan itu
maka siapa kuasa dan mampu

menebak matamu
aku ingin mencoba, kadang?

Banda Aceh, 2 Desember 2018

Kadang 35

Kadang Ingin Kuhapus Resahmu



Aku ingin segera ke tempatmu,
menghapus resah pada malammu

aku ingin malammu,
dengan mimpi yang kau inginkan
tanpa resah
dan tak terbata-bata

aku juga ingin agar teleponmu
berdering di sana
dan di sana ada angin
angin itu berdekap untukmu

Banda Aceh, 2 Desember 2018

Kadang 36

*Kadang Aku Menulismu
dalam Puisiku*



Aku tak pernah
membangkai foto-fotomu
bukan aku tak sempat
juga bukan karena sibuk

tapi, terkadang
aku hanya menulismu
dalam puisi-puisiku

Banda Aceh, 7 Desember 2019

Kadang 37

*Kadang Aku
Menulis Wajah Malam
di Wajah Kadangmu*



Di wajah kadangmu,
aku menulis wajah malam
dengan semburat warna-warni
ada tawa yang lebar
suara tepuk tangan
bersahut-sahut
kau tak bisa diam
dengan suara lengkingmu itu
aku menjadi tahu

malam ini aku tidak menemukanmu
dua foto yang kau lampirkan
sebagai sebuah isyarat

aku segera dapat mengerti
adakah malammu
demikian nyaman
mencarimu,
seperti mencari bulan
ketika mendung demikian pekat

di wajah kadangmu itu,
aku rindu cerita kampungmu

Banda Aceh, 9 Desember 2019

Kadang 38



*Kadang Aku
Tak Memanggilmu Hari Ini*

Aku tak sempat
memanggilmu hari ini
aku tahu, kau memang
lewat dari sisi pintu dan jendela
tempat aku selalu memandang langit

aku dapat melihat
senyummu yang kau titip pada angin
yang kadang juga mengikuti arah matahari
tiap harinya aku dapat menikmati itu
kadang juga aku tak mesti menunggu
pada wajah bulan lima belas itu
setiap embun menetes
pada ujung dari tidurku

aku selalu seperti merasakan dan
meraba matamu

tapi aku tak menyesal
tak memanggilmu hari ini
hanya saja aku sedikit merasa risau
karena tidak melihat kau tersenyum secara nyata
atau ketika kau berpaling
seakan-akan tak melihat aku

Banda Aceh, 17 Desember 2018

Kadang 39

Kadang Hanya Karena Hujan



Hanya karena hujan
aku tak menemukanmu
hanya karena aku tertawa
aku tak berani beranjak
kau demikian anggun
dengan alasan-alasan itu

apakah hari ini
aku masih mencarimu?
sedang kau di depanku
aku tak menutup mata
tak mungkin kusembunyikan alasan,
karena kau memang kutunggu

Banda Aceh, 18 Desember 2018

Kadang 40

Kadang Kangenku Mulai Berdebu



Bersamamu,
aku ingin waktu melambat
bahkan ingin arloji sewaktu-waktu berhenti
matahari diam
dan hujan merintik pelan
biar saja daun-daun basah
yang penting kau dan aku
dapat bersama

kadang,
aku ingin berlama-lama denganmu
tak ada kata cinta di situ
kecuali kangenku mulai berdebu
tak ada cinta yang sekarat
kecuali waktu terasa cepat

oleh karenanya,
aku ingin kau bersabar
agar waktu yang cepat
terus melambat

Banda Aceh, 19 Desember 2018

Kadang 41



*Kadang Aku Ingin
Kalau Cinta, Jangan Sembunyi*

Kadang aku berpikir,
ada mata yang kau sembunyikan
kau berkata,
minus mataku menjauhkan pandanganku

tapi aku semakin merasakan
kau terus bersembunyi

kadang juga aku berpikir,
mengapa kau bersembunyi?
dan kau tak pernah memberi jawaban
bagiku, semakin kau bersembunyi
aku semakin bersemangat

apakah kau akan terus bersembunyi?
bagiku, bersembunyi atau tidak,
kau tetap ada

Banda Aceh, 20 Desember 2018

Kadang 42



Kadang Kau Bagai Angin

Kadang-kadang, kau bagai angin,
menerbangkan kain-kain yang melekat
pada tubuhmu,
menyebarkan aromamu
aku tak ada kata-kata
kecuali mengamini cinta yang kubawa
kulipat pada pusaran malam
kukirim,
dengan mimpi yang penuh canda tawa

siapa sebenarnya lelaki itu,
yang kau bawa pada tawamu
kau peruntukkan pada laut
selendang yang kau kenakan
mengisyaratkan kegundahan itu

pada angin,
pada malam
pada laut
aku selalu menemukanmu
dengan bahasa
bahkan isyaratmu

Banda Aceh, 29 Desember 2018

Kadang 43

*Kadang Bersama Malam
Aku Memanggilmu*



Bersama malam,
aku ingin memanggilmu
sekali saja
ya, cukup sekali
mendengar jawabanmu
tak mungkin
kukira memang tak mungkin
waktumu telah melewati
aku tak peduli
ke mana saja kau pergi,
pergilah, semoga maksud hati
tersampaikan
pada laut
pada pantai

pada gunung
pada senja
pada malam
semoga kau temukan

bersama malam,
aku telah memanggilmu
tak mungkin aku panggil lagi
ya, tak mungkin

Banda Aceh, 1 Januari 2019

Kadang 44



Kadang Bersamamu Aku Kehilangan Adrenalin

Bersamamu, aku kehilangan adrenalin
jejakmu saja dibawa angin
bersamamu, aku kehilangan harapan
desahmu saja dibawa laut
bersamamu, aku kehilangan jejak
karena senja telah menghapusnya
cintaku padamu seperti tak beralamat
kau acuh tak acuh saja
aku bagai busur tak memiliki sasaran
di akhir tahun, aku telah menimbang-nimbang
pada awal tahun, aku tak merasa apa-apa

Banda Aceh, 1 Januari 2019

Kadang 45



*Kadang Setiap Aku
Mendengar Tentangmu,
Aku Tak Ingin Menunggu Mimpi*

Mungkin kau perlu tahu,
setiap aku mendengar tentangmu,
aku tak ingin menunggu mimpi
terlalu lama menunggu pagi
terlalu sulit aku memejam mata
segera saja aku mengambil selembar kertas
kugariskan wajahmu, dalam pesona,
penuh perasaan
hingga kau tersenyum
di atas kertas yang basah

selesai garis mata
aku seperti melihat cermin

selesai garis bibir
menanti senyum dan tawamu yang khas
bahkan sampai garis kaki
menunggu kau hadir
dengan langkahmu
yang selalu kuhafal

kadang, aku ingin kau tahu
beginilah aku setiap mendengar tentangmu

Banda Aceh, 31 Januari 2019

Kadang 46

*Kadang pada Waktunya
Kau Pasti Mengerti*



Pada waktunya, kau akan mengerti
setelah kau baca puisi-puisi itu

pada waktunya, kau akan diam
setelah kau tahu isi puisi-puisi itu

pada waktunya, kau akan menangkap sendiri
setelah kau menyadari puisi-puisi itu

kadang, kau perlu mencari puisi-puisi itu

Banda Aceh, 15 Februari 2019

Kadang 47

*Kadang yang Kau Maksud
Adalah Puisi*



Kadang, cinta yang kau maksud bukan itu
tapi bait-bait puisi
sampai magrib pun kau tunggu
malam menamparku
pada gelap-gelap
yang tak menentu
kau terseret seperti dalam mimpimu

Banda Aceh, 16 Februari 2019

Kadang 48

*Kadang di Belantaramu
Aku Menemukan Gairah*



Diam-diam aku menarik napasmu
diam-diam aku melirik bayangmu
kau bagai perahu
berlabuh di air beriak
aku hanya memandang
dari sisi-sisi yang berhaluan
sekali-kali aku boleh nakal
memandang bayangmu
dengan khayalku yang dalam
aku menemukan gairah darimu
aku mencari belantaramu
bukit-bukit yang menantang
menumbuhkan aliran sungai
aku laksana memacu kuda liar

di semak yang kau rahasiakan
kita menanam harapan
dengan kisah-kisah yang mungkin
tak akan selesai
dalam bayang yang meneteskan keringat
kau serupa sotong yang mengepak
halusinasi, aku tidak memuja
keindahan yang tampak
tapi ranumnya aroma ilalang
menguji adrenalin
yang jauh,
awalnya demikian kencang
laksana anak kijang yang berlari
menyusuri padang ilalang,
hingga di anak sungai
yang pada akhirnya pelan tapi
tidak mengunci adrenalin itu.
aku rasa, bunga bunga berjatuhan
menerbangkan aroma kerinduan

kadang, demikianlah aku!

Banda Aceh, 20 Februari 2019

Kadang 49



Kadang Kau Perlu Tahu

Kadang, kau perlu tahu,
mengapa aku menulis puisi untukmu
tidaklah luka yang menjadi pertimbangan
tapi kalau pun kau terluka
mohon dimaafkan saja
kalau aku jatuh cinta padamu
mohon dimaafkan juga
mungkin aku terlalu nakal
ya, mungkin saja,
mungkin saja

karenamu, aku merasa bahagia
walau sedikit memaksa,
demikianlah hakikat cinta itu
makanya kau perlu tahu

sekali lagi, maafkan saja aku
kalau kau merasa sakit
tapi aku lebih sakit lagi
kalau kau tak suka juga
ya, salah kamu sendiri
mungkin,
kau terlalu cantik di bayang mataku

Banda Aceh, 23 Februari 2019

Kadang 50

*Kadang Aku Ingin Tahu,
Bulan di Tanganmu Bulan Siapakah Itu?*



Aku lihat ada bulan di tanganmu
bulan siapakah itu?
bulankukah?
atau bulanmu?
bulanmukah?
atau bulanku?
atau bulanmu,
atau bulanku,
atau bulanmu,
atau bulanku
bulanmu atau bulanku?
bulanku atau bulanmu?
ah, mungkin itu bulanku,
atau juga bulanmu

atau mungkin itu bulanmu,
atau juga bulanku
atau mungkin itu bulanmu
atau mungkin juga bulanku
amboi, mungkin itu bulanmu,
atau juga bulanku
tapi itu bukan bulanmu,
mungkin juga bukan bulanku,
atau bulanmu,
atau juga bulanku
ah, masak ada bulanmu?
itu bulanku
tapi tidak juga bulanku
mungkin juga bulanmu
kenapa bulanku ada di tanganmu?
atau bulanmu ada di tanganku?
tapi, masak ada bulanmu dan bulanku?
bukankah bulanmu bulanku juga?
yang pasti bulanmu adalah bulanku,
dan bulanku adalah bulanmu
ya, yang pasti bulan ya satu
bulanmu, bulanku
dan bulanku bulanmu
dan bulan itu, ya, yang itu

satu, bulan hanya satu, hanya satu
untuk kita,
bulan itu untuk kita,
untuk kita,
bulanmu itu bulanku,
bulanku itu bulanmu juga
ya, bulan kita
untuk kita
milik kita
berdua
bulan kita berdua

kadang,
demikianlah amsal cinta
yang kumaksud

Banda Aceh, 23 Februari 2019

Kadang 51



*Kadang Kalau Kau Ada Waktu,
Sambutlah Cintaku*

Kalau kau ada waktu
sambutlah salam cinta dariku
dengan kelembutan yang kau miliki
senyum yang ramah dan damai
yang kau punya,
sebaiknya, jangan mengulur waktu

kalau kau ada banyak waktu
sekali-kali duduklah bersamaku
tak perlu basa-basi
tak perlu banyak bicara
kau cukup duduk saja
aku akan punya kesempatan
melihat sendu wajahmu

ranum bibirmu
teduh matamu
sudah cukup,
itu lebih dari cukup

kau tahu,
waktu selalu ingin merobek aku
aku berkecamuk sendiri
maka bila kau ada waktu,
kenapa mesti menyakiti?

Banda Aceh, 23 Februari 2019

Kadang 52



*Kadang Aku Ingin Berterus Terang
Karena Aku Mencintaimu*

Kadangkala, dengan sadar,
aku ingin berterus terang
mengapa aku mencintaimu
mencintaimu bukanlah keterpaksaan
melainkan daya hidup
mencintaimu bukanlah sebuah kesempurnaan
melainkan saling menyempurnakan
mencintaimu bukanlah kesemrawutan
melainkan kekuatan
tak ada kata akhir tentunya

kadangkala juga, aku benar-benar ingin
berterus terang, mengapa aku ingin
betul-betul mencintaimu

karena kau adalah pusaran waktuku,
tanpa henti, melaju dengan kencangnya,
tak ada tikungan, tak ada tanjakan,
lurus, sangat lurus,
tak pernah putus
dan,
tak akan putus

Banda Aceh, 7 Maret 2019

Kadang 53

Kadang Aku Merasa Sempurna



Kadang, kau bagai matahari,
bulan, bintang, dan sebagainya
maka aku selalu merasakan
sisi-sisi yang kau sinari
aku bagai lembayung jingga
dihiasi bunga-bunga penuh cahaya
dengan semangat penuh gelora
tinggal sedikit saja kau gayut
aku merasa semakin sempurna

Banda Aceh, 13 Maret 2019

Kadang 54



*Kadang Aku
Tak Ingin Rindu Padamu*

Aku tak pernah bicara
tentang kesetiaan padamu
aku tak pernah menginginkan
kesetiaan padaku
tapi ketika kau jauh
suara angin, rintik hujan,
risik daun daun,
adalah rindu tak bertepi

kadang, aku tak ingin rindu padamu
walau hujan sekalipun
laut bergejolak
batin bergemuruh
hingga badai menyambar;

sepi ingin kau ada
ada ingin kau tersenyum
senyum ingin kau di sini
di sini ingin hujan
hujan ingin rindu

Banda Aceh, 17 Maret 2019

Kadang 55



Kadang Kau Tak Seindah Kata-kata

Kadang, kau tak seindah kata-kata
kata-kata hanyalah kata-kata
angan-angan
kadang, kata-kata tak pernah
selesai aku tulis
tapi kau, betul-betul nyata

Banda Aceh

Kadang 56

*Kadang Mereka Bilang Apa pun
Aku Tetap Ingin Memetik Cantikmu*



Setiap hari aku selalu mendengar
mereka bilang kau cantik,
maka izinkan aku
memandang wajahmu selalu,
agar aku menemukan cantik itu

aku tak pernah tahu kau cantik
setiap kesempatan, selalu saja
aku mengagumimu
memandangmu
mencari-cari,
bukan karena cantik itu
tapi aku sendiri, tak tahu kenapa

kadang, aku ingin memetik cantikmu

Banda Aceh, 17 Maret 2019

Kadang 57

Kadang Aku Menyeberang Kesunyian



Mungkin kau tahu,
di kamar ini aku beku
kau pasti tahu
bagaimana aku menyeberang kesunyian
tanpa kau,
tanpa senyum,
tanpa bau keringat kau

mungkin kau tahu,
rinduku menggulung,
menguap,
sampai aku menghapus senja
pada ranting dan pokok pohon
menunggu malam yang basah
meraung bagai serigala menunggu bulan

aku bagai pendosa,
menghela sunyi
melempar segala rindu
mengharap malam yang rayu

mungkin kau tahu,
sampai aku membanting pintu
sampai aku membuka jendela
menunggu kau,
menunggu napas kau,
meresapi pada rembulan itu

Idi, 22 Maret 2019

Kadang 58



Kadang Kau Melebihi Kata-kata

Pada sisi lain,
kau adalah kata-kata
kata-kata menjadikan kau lebih indah
kau melebihi kata-kata itu

aku coba berjalan
hingga di hadapan kau
walau kau tertawa atau diam
tapi aku telah memuji kau
melebihi kata-kata
maka kau melebihi kata-kata itu

Banda Aceh, 27 Maret 2019

Kadang 59

Kadang Aku Bilang Kau Cantik



Aku bilang kau cantik sekali
secantik yang tak ada dalam pikiranku
tak mungkin kutulis
tak mungkin kupahat
tak ada tinta dan pahat
untuk membuktikan kau cantik
tapi kau memang cantik
mungkin kau perlu tahu
bahwa cantikmu abstraks
tak bisa diraba
hanya mampu diucapkan
tapi kau memang cantik

kadang, itulah aku,
mampu berkata,

tapi tak ada cara
untuk membuktikan,
bahwa kau betul-betul cantik

Banda Aceh, 27 Maret 2019

Kadang 60

Kadang Aku Tak Mengerti



Aku tidak mengerti,
mengapa kau begitu istimewa bagiku
terus saja aku ingin mengenalmu
dalam keterbatasan pun
aku selalu berusaha mengenalmu
walaupun kau acuh tak acuh

kau begitu istimewa bagiku

kadang, aku sampai tak mengenal
diriku sendiri
satu sisi, aku ingin mengenalmu
secara lebih dalam
pada sisi yang lain, aku sampai
lupa pada diriku sendiri.

apakah kau mengenal aku?
seandainya kau paham,
bersamamu,
sedikit saja waktu untukku
agar kau mampu menyadari
agar aku lebih dalam
mengetahui diriku sendiri

Banda Aceh, 30 Maret 2019

Kadang 61



*Kadang Indah Matamu
Aku Ingin Menulis dalam Puisi*

Suatu ketika, aku pernah bertanya;
"bolehkan aku menulis puisi tentang kamu?"
kau tidak menjawab,
tapi senyummu sangat indah.
suatu ketika lagi, aku juga bertanya;
"bolehkan aku melampirkan matamu
dalam puisiku?"
kau jawab;
"boleh"

tapi, aku tidak pernah menemukan
matamu, aku seperti kehilangan jejak
wajahmu. hingga kini, aku tidak tahu
yang mana matamu. padahal, ketika itu

aku yakin, matamu sangat indah,
seindah mata hatimu
seindah matamu di mataku,
dan aku percaya, suatu saat nanti
aku akan menemukan indah matamu itu
dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 31 Maret 2019

Kadang 62



*Kadang Aku Jadi Bingung
Kopi, atau Teh, atau Kau*

Kadang, aku tak bisa berkata-kata
kata-kata lenyap begitu saja
aku jadi bingung sendiri
aku seperti orang yang baru kena maki
tak ada yang harus kuucapkan
hilang begitu saja

malam masih hening dengan simfoni
bintang-bintang. aku merindukan segelas
kopi atau teh. dibalut angin malam
seakan tak ada yang terselesaikan
bingung sendiri,
atau aku ingin mengajakmu
menemani untuk bercakap-cakap,

walau tak ada rangkaian tarian yang
mampu membisingkan keheningan,
memandang kau berkata-kata untuk
mengusir kesepian, atau memberanikan diri
duduk di sampingmu, sambil memandang langit
mencuri sedikit waktu
hanya untuk memandangmu

aku tak lagi bisa sendiri,
mesti ada yang menemani
mungkin segelas kopi atau teh
dapat menggantikanmu dari sepi

Banda Aceh, 16 April 2019

Kadang 63

*Kadang dengan Puisi
Aku Melepas Kangen
dan Aku Kangen Denganmu*



Tiba-tiba aku kangen kamu
angin membisik jemari kamu
suara hujan sudah lama tak kudengar
udara panas bikin apek
aku mendapat kabar, bahwa kau
di kampung halaman
menyiram batang bugenvil

aku menjadi tak keruan
biasanya aku dapat melihatmu
di *Instagram* atau di *Facebook*,
bahkan kadang kau lewat
di lorong tempat biasa kita jumpa,

tapi kali ini tidak
aku betul-betul kangen
ingin mendengar kau tertawa
atau kau bergumam
tentang keinginan-keinginan
yang ingin kau capai

aku sengaja menulis di bait puisi
kadang, bait-bait puisi ini,
melepas kangenku

Banda Aceh, 18 April 2019

Kadang 64



*Kadang Kau Ingin Pergi pun
Aku Sudah Tahu*

Aku sudah tahu
kau akan pergi
menyusuri jalan yang sudah kau rencanakan
sampai kau menetap
menghitung hari-hari
sekali-sekali kau pasti ingat aku

kadang kau akan berpikir,
hingga sampai di sini,
berapa harus lagi, aku harus pergi?

yang pasti tinggal sejenkal lagi

ingat,

senja tak akan menghapus perjalananmu
maka tulislah deretan kata-kata
mulai dari situ hingga ke sini nanti

pokoknya, sampai aku bisa melihatmu lagi.

Banda Aceh, 21 April 2019

Kadang 65



*Kadang Suatu Saat
Kita Mesti Tabah*

Katamu,

“kadang kita perlu bersedih,
bila perlu sekalian menangis”
apakah aku perlu mencongkel mataku?
apakah aku perlu mematahkan kakiku?

katamu lagi,

“kadang kita harus lebih tegas
untuk dapat meyakinkan kekasih,
atau, perlu hal-hal yang ekstrim
agar kekasih lebih tahu diri”
aku telah menyediakan ruang,
suatu saat, ketika kau datang
aku pasti memagari sepetak halaman

pohon yang rindang
kugali sumur tempat kau membasuh raga
dan kuulur pangkuan agar kau betah

maka ketika kau tak berkata lagi,
ruang-ruang yang telah tersisi
kau pasti mengerti

dan akhirnya, kita mesti tabah

Banda Aceh, 25 April 2019

Kadang 66

*Kadang Kau
Begitu Betah dalam Puisiku*



Kadang aku berpikir,
kenapa kau begitu betah
dalam bait-bait
puisiku?

oleh karenanya,
kapan kau keluar
dari bait-bait puisiku itu?

Banda Aceh, 26 April 2019

Kadang 67



*Kadang Kau Adalah
Rasa Syukur yang Sempurna*

Kau adalah rasa syukur terbesar yang aku miliki
aku bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan
hamba-Nya keindahan cinta,
sehingga hamba-Nya mensyukuri cinta yang telah
diperuntukkan Allah kepadanya.

kadang, aku berpikir,
bahwa syukur yang Allah beri
sebagaimana burung-burung bercericit di pohon
tempat mereka bersandar bersarang
ombak yang membawa gelora
awan yang menggulung sekian ingatan
deru air yang melepas penat rindu
hingga kau menjadi tak berjarak

antara syukur yang aku miliki,
adalah kau, senyum kau,
bahkan kau telah diciptakan
demikian sempurna

Banda Aceh, 27 April-10 Mei 2019

Kadang 68

*Kadang Aku Ingin Menyambangimu
Maka Jejakmu Jangan Dihapus*



Kadang aku ingin sekali menyambangimu
bersama suara angin dan debur ombak
bersama senja pula aku ingin melihat
dan menikmati bayangmu,
di mana kau mengais cahayanya
aroma keringat yang dibawa angin
menyadarkan aku tentang cinta

menyambangimu, aku bukan tak ada waktu
juga bukan tak berani
tapi aku selalu saja ketinggalan arloji
hingga angka-angka bertabur dalam gerai rindu.
kadang aku berpikir,
setidaknya aku dapat melihat jejakmu

yang kau tinggalkan di tepi ombak,
sebelum ombak menghapusnya
mungkin kau sudah pergi
bersama ujung senja yang dibalut gelap magrib

Banda Aceh, 9 Mei 2019

Kadang 69

*Kadang dalam Cinta
Siapa Ingin Didustai?*



Mungkin kau masih bertanya
mengapa aku mencintaimu?
adakah hal tetek-bengek lainnya
sehingga begitu memaksa aku mencintaimu?

pertanyaanmu adalah pertanyaan bahagia
pergumulanmu adalah pergumulan tanpa dusta
dalam cinta, siapa yang ingin didustai,
dusta adalah iblis yang mengharapkan
kesenangan mata, tapi cinta adalah
kebahagiaan hati yang terpancar dari cahaya
mata. mata adalah saksi yang selalu
menolak setiap dusta

maka bertanyalah,
kadang, pertanyaan-pertanyaanmu
akan memberi jawaban
lambat laun juga
kau akan mengerti.

Banda Aceh, 12 Mei 2019

Kadang 70



*Kadang Setiap Waktu
Ingin Menulis Puisi,
Perihal Kangen dan Rindu
Tanpa Dusta dan Pengkhianatan*

Kadang aku ingin selalu
bahkan setiap waktu menulis puisi
tentangmu, perihal mata dan senyum
serta hatimu
aku tak peduli tentang senja,
tentang langit, tentang malam,
bahkan pagi sekalipun.

menurutku, tidak ada dusta dalam cinta.
yang ada hanyalah pengkhianatan. ketika
cinta diucapkan, yang terpancar berupa
ketulusan dan kasih sayang, selebihnya

kangen dan kerinduan
bila cinta berbalut dusta, maka
ketulusan dan kasih sayang menjadi sirna
bila cinta menjadi dusta
rindu menjadi suatu yang menyakitkan

untuk itulah, aku ingin selalu
menulis puisi untukmu
puisi tanpa dusta dan khianat
puisi penuh kangen dan rindu

Banda Aceh, 13 Mei 2019

Kadang 71



Kadang Aku Selalu Ada Untukmu

Terkadang aku berpikir,
kenapa kau mesti menghindar?
semakin kau menghindar dariku
berarti kau selalu meyakini
bahwa aku selalu “ada”

aku selalu “ada” bersamamu

Banda Aceh, 17 Mei 2019

Kadang 72



Kadang Bersamamu Aku Mencari Kepastian

Aku pikir aku boleh rileks saja
aku telah menemukanmu
di antara mata dan umpetan pikiran
aku dapat tumbuh dalam kesal
bahkan amarahmu
mungkin aku boleh menjadi kaca
atau sekaligus sebagai duri
bagi cintamu
aku yang bersemayam dalam retakan malammu
terkadang menjadi ombak
yang membangunkanmu menuju tepi
biarlah aku dapat berjalan seadanya
menempuh liku-liku tak menentu
bersamamu mencari kepastian itu

mungkin juga aku telah mencuri
gelas tempat kau menuang resah
namun demikian, aku tak pernah lelah
tak perlu aku mengeluh
apalagi mengelak
kepastian itu, lambat laun akan nyata

kadang, hal-hal yang demikian
memerlukan waktu

Banda Aceh, 18 Mei 2019

Kadang 73

*Kadang Aku Mencintaimu
dengan Kenikmatanku*



Untuk mencintaimu,
aku telah melupakan namaku sendiri,
demikian juga wajahku
entah yang mana?

Bayang-bayang kelam
Kenangan-kenangan yang pernah tersampul
terlipat dalam etalase-etalase
entah di mana aku simpan

aku tak pernah jenuh mencintaimu
aku tak pernah kehilangan waktu
dan kesempatan sedikit pun
apakah aku luka?

aku tak pernah merasakan sedikit pun
tak ada air mata
yang ada berupa keharuan
dan tentu beberapa pertanyaan

kadang, menunggu adalah
jawaban yang tak pernah selesai,
walau wajah dan namaku hilang
tapi nikmat mencintaimu
menjadi tak terasa

Banda Aceh, 24 Mei 2019

Kadang 74



*Kadang Mencintaimu
Mencintai Luka,
Mencintai Luka Mencintai Nikmat*

Kadang aku berpikir,
untuk apa mencintaimu
kalau hanya untuk merawat luka
dalam sekarat sekalipun
tak ada luka dalam cinta
cinta adalah ketulusan dan keikhlasan

cinta selalu mengobati,
betapa banyak jenazah para pecinta
menanam luka dalam keabadiannya
dan luka adalah nikmat oleh cinta

cinta melupakan luka

pada keikhlasan untuk malaikat
pemisah nyawa,
cinta adalah ruh hingga lupa raga

mencintaimu adalah
mencintai keabadian
tanpa raga sekalipun

Banda Aceh, 23 Mei 2019

Kadang 75



Kadang Aku Ingin Bertemu Denganmu

Aku selalu ingin bertemu denganmu,
apakah kau ada di sana,
di tempat yang dulu kita sering bertemu
hanya saja jarak dan waktu kadang berbeda,
begitu juga suasana dan keadaannya,
kadang tidak seperti biasanya.
tapi aku tetap akan ke sana
dan bila kamu juga tidak di sana,
setidaknya aku dapat merasakan
aroma tubuhmu
lembut tutur katamu
serta tawamu yang sekali kali melengking
oleh canda dan tingkah lucu

aku akan ke sana
walau kau tak ada di sana

bila ada kesempatan,
aku selalu menyempatkan waktu,
kadang aku menyusuri jalan
pada koridor yang pernah kau lewati
aku juga duduk di tempat yang pernah kau singgah
atau di tempat yang pernah kita duduk canda

aku ingin bertemu denganmu
walau kau tak ada di sana

Banda Aceh, 15 Mei 2019

Kadang 76



Kadang Aku Ingin Mencintaimu yang Dalam

Kadang aku coba merenung,
kenapa aku mencintaimu
mencintaimu yang dalam
tak ada malam tak ada siang
tak ada apa pun
hanya satu; mencintaimu
hanya mencintaimu

cinta selalu menuntut kesempurnaan
walau kesempurnaan itu semu
tugasku untukmu kelak
adalah merahasiakan kesempurnaanmu itu

maka ketika aku merenung lagi,

apa yang lebih darimu
apa yang istimewa darimu
apa yang membuatku betah denganmu
apa yang membuatku teringat denganmu
hingga aku jatuh cinta padamu

bagiku, mencintaimu
bukan saja mencintai kesempurnaan itu
tapi juga pada hal-hal dari kesempurnaan itu

Banda Aceh, 26 Mei 2019

Kadang 77

Kadang Aku Bersandar di Sudut Sudut Kota



Di sudut-sudut kota
yang pernah aku datangi
di tengah engahan napas
aku selalu singgah dan duduk
sambil bersandar merebah punggungku
pada sisi-sisi kota
atau hanya sekadar bersandar
pada tiang-tiang di tengah kota
yang terbayang selalu kamu
kadang, aku khawatir
kau sedang apa di sana?

di tengah tengah ketidakpastian itu
aku hanya menerima kabar tentangmu

kau masih dalam lingkaran cawan kopi
pada kedai yang kau selalu ada
dalam tawa
dalam canda
dalam seduh
menikmati kopi sore
di bawah cahaya senja
dalam temaram itulah
kadang aku berpikir
"apa boleh aku bermimpi
kamu malam ini?"

Banda Aceh, 26 Mei 2019

Kadang 78



*Kadang Aku Ingin
Mencintaimu Sampai Jadi Abu*

Aku ingin mencintaimu
sampai tubuhku hilang dibawa angin
yang sebelumnya telah berdebu
yang sebelumnya disirami air-air
yang sebelumnya air-air mengalir
yang sebelumnya rasa sakit hilang
hanya karena mencintaimu

aku ingin mencintaimu
sampai tubuhku menjadi abu

Banda Aceh, 26 Mei 2019

Kadang 79



Kadang Hanya Sedikit Saja Waktu yang Kupunya

Hanya sedikit saja waktu yang kupunya
selebihnya menghitung seberapa jarak
antara kau dan aku. aku tak dapat
memastikan, tentang jalan yang pernah kita janji,
tentang malam sebagai tempat kita berteduh,
atau mengumpul mimpi sedapat mungkin
seperti ditulis di buku-buku sastra, atau tentang
strategi cinta yang ada dalam bait-bait puisi
hingga kini, aku masih mencintaimu,
cinta yang tak dapat aku perkirakan
bahkan, sampai saat ini juga
tulang belakangku hampir rapuh,
sebagian kepalaku dibalut rambut yang memutih,
bahkan mataku telah tersampul kaca mata.

aku tak pernah berniat melupakanmu,
apa pun yang kau peruntukkan,
cintaku masih seperti di awal ketika
aku mengutarakan padamu
kadang, dalam setiap relung jemari jemariku,
dalam setiap untaian napasku,
aku selalu mendoakanmu
semoga kau panjang umur

Banda Aceh, 30 Mei 2019.

Kadang 80

*Kadang dengan Doa
Aku Mencintaimu*



Kekasih,
apakah garis tangan
yang berbeda
yang memisahkan kita?
apakah kematian
yang akan membedakan
jalan kita?

kekasih,
bila pun demikian
bagiku itu tak seberapa,
bila kau tiada kelak,
doa adalah kekuatanku
yang akan menghantarkan

aku dekat denganmu.

dan bila Tuhan menghendaki,
kita pasti bertemu lagi.

Banda Aceh, 2 Juni 2019.

Kadang 81



*Kadang Mencintaimu
Waktu Menjadi Terasa Begitu Cepat*

Kadang, aku selalu mencintaimu
sehingga waktu terasa begitu cepat
berlalu tanpa henti
apa pun yang kau lakukan
tak terasa apa-apa

walau kita tanpa berkunjung
tanpa saling menyapa sekali pun
aku dapat mencium aromamu
demikian kental
dengan segala daya upaya
yang kau mau
tapi bagiku
tak terasa apa-apa

di pojok jalan menuju hatimu
dengan sebatang es krim
bersama senyum
aku dapat merasa
kau begitu bahagia

Blang Pidie, 7 Juni 2019

Kadang 82



*Kadang Sejarak Apa pun
Kau Pasti Dekat*

Kadang aku bingung sendiri,
jarak apa sesungguhnya kau maksud?
aku tak pernah merasa jarak denganmu

jalan yang kulalui
kurasa itu juga
jalan yang kau lewati,
arah yang aku ambil,
itu juga arah yang kau tuju,
lalu apa lagi?

aku juga tidak pernah
mengada-ngada denganmu
aku tak pernah merekayasa cintaku

jalan apa pun,
aku tak pernah merasa jarak
perempatan bagaimana pun
tak pernah merasa berat
bagiku, sejarak apa pun
kau pasti dekat

Blang Pidie, 7 Juni 2019.

Kadang 83

Kadang Kau Selalu Dekat



Aku pernah berpikir,
aku ingin mencintaimu
sampai kau tak bisa tidur
sampai kau tak bertemu mimpi
sampai kau kehilangan igau

tapi bagaimana lagi,
cintaku bukan terlanjur
bagiku kau akhir jalan
maka, aku tidak pernah
merasa kau jauh
di mana pun kau berada
dalam keadaan apa pun
kau selalu dekat
ke mana pun kau pergi

ke mana pun kau lari
di mana pun kau sembunyi
aku selalu merasa kau dekat

seumpama langit dan bumi
kau adalah hujan
seumpama buah dan pohon
kau adalah akar

Banda Aceh, 29 Mei/1 Juni 2019.

Kadang 84

*Kadang Perlu Bukti
Karena Aku Masih Mencintaimu*



Aku masih mencintaimu
bukti yang kumaksud tak perlu kusampaikan
malam yang gelap, biarlah
karena mimpimu tak seberapa
kau telah melalaikan cintaku
kau telah menabur duri di jalanmu
tapi matamu jangan gelap
apakah kau sedang menderita?
apakah puisi-puisiku tak mampu
menerangi jalanmu?
kadang kita memang emosi
hingga jalan yang terang hanya
sebatas mimpi

apa yang menjadi mimpi bagimu
setidaknya aku mampu menghalau
sehingga kau dapat mengerti

aku masih mencintaimu
dan aku sayang padamu

Banda Aceh, 12 Juni 2019.

Kadang 85

Kadang Cinta Tidaklah Keterpaksaan



Kadang, aku masih menerka-nerka
senyummu, apakah kau mengerti?
sejak kau gambarkan tentang arah jalanmu
aku ingin menangis rasanya
ingin sekali aku memelukmu
waktu itu

apakah cinta berupa keterpaksaan?
apakah cinta tidak perlu logika?

kadang kita menjadi sekarat
oleh perasaan dan emosi kita sendiri
kadang kita juga perlu merajah
agar kehidupan ini tidak tersesat oleh cinta
kadang kita juga perlu memperteguh

agar cinta yang kita miliki tidak
jatuh bahkan porak-poranda
dari berbagai anggapan
maka memperteguh cinta adalah
sebuah harga diri
kalau pun aku boleh menasihati
jadikanlah cinta sebagai sandaran
agar kita dapat memahaminya
bersama-sama
apakah aku boleh menerka-nerka
cinta yang telah kau sangkut di dinding

maka cinta tidaklah keterpaksaan
dan cinta kadangkala memerlukan logika

kau harus membangun hasrat dan mimpi
agar kau tak tersesat dalam keterpaksaan
atau karena meneguhkan dari sebuah pelarian

Banda Aceh, 13 Juni 2019.

Kadang 86



*Kadang Aku
Tak Sanggup Ketiadaanmu*

Aku telah banyak
menghabiskan waktu bersamamu
mataku juga tak bisa berkedip
mencarimu dan ingin mengucapkan sesuatu

ketika kau tiada
aku selalu ingin kau ada
bahkan aku ingin kau selalu ada

kadang, aku menjadi tak sanggup
tak sanggup ketiadaanmu
dalam ruang-ruang yang sempit sekalipun
dalam waktu-waktu yang sunyi
aku memintamu selalu ada

kepada Tuhanku
wainkāna harāman
fathahirha

untuk itulah aku
menginginkanmu
untuk itulah aku
memperjuangkanmu

Banda Aceh, 13 April 2019

Kadang 87

Kadang Malammu Demikian Indah



Semalam memang malammu
aku tak bisa berkutik
aku hanya menikmati malammu
kau adalah pohon rindang
kau adalah jalan yang rimbun

aku tak terluka olehnya hujan
payung yang kau beri
telah mendamaikan mataku
tak usah pun kau tersenyum
aku telah kalah kau buat
tapi itulah aku,
kau adalah pohon rindang
kau adalah jalan yang rimbun

itulah malammu
ketika kau mengeja satu-satu
kata-kata yang kau tulis
yang kau balut dalam jemarimu
lampu yang silih berganti
menyoroti apa yang kau baca
dan aku mengikutinya
kau demikian indah dengan malammu
seperti halnya yang kudengar

Banda Aceh, 14 April 2019

Kadang 88

*Kadang Aku Tak Begitu Sulit
Menyulam Cinta Bersamamu*



Kadang, aku tak terlalu sulit
menemuimu, sekali berucap,
kau pasti hadir dengan sendirinya

kadang, aku tak memerlukan
teman yang lain, melihatmu saja
aku seperti memiliki seribu teman
“apakah aku harus bersumpah,
sehingga kau mau paham?”

kadang, aku tak cukup batas malam
aku menunggu kau ada dalam mimpi

kadang, mimpi pun seperti tak ada ruang,

sehingga kau demikian sulit
masuk dan bercakap-cakap
aku juga menjadi tak sabar
menunggu kau ada

kadang, waktu pun seperti tak menentu
aku selalu menyulam keinginan
dan aku ingin kau mengerti

Banda Aceh, 15 April 2019

Kadang 89

*Kadang Perihal Kau
Aku Mencintaimu
dan Selalu Merindukanmu*



Kadang, tak ada yang perlu aku
khawatirkan tentang kamu. aku jatuh cinta
padamu, melebihi segalanya
melebihi kesempurnaan cintaku, tidak ada
yang sulit bagiku. mencintaimu saja
sudah merupakan bagian dari kesempurnaanku
walau aku tak pernah menemukan jawaban
yang sempurna darimu
walau demikian, aku tak akan paham
hari ini bersamamu, atau esok masih
bersamamu, hanya waktu yang memberi kepastian
perihal kau, sebagaimana yang pernah kuutarakan,
aku selalu mencintaimu

seandainya suatu saat kau pergi
aku tak akan sedih
pergilah, mungkin kau akan lebih bahagia
kau akan punya dunia yang kau inginkan
kau akan punya jalan yang kau mau
tapi aku di sini, mungkin akan tetap
di sini dan selalu merindukanmu

cintaku, rinduku, tak akan berkurang
aku juga tidak akan menahan keinginanmu
kau boleh saja mengutukku
tapi kau harus ingat,
aku pernah ada dalam suatu ingatanmu kelak
aku pernah ada dalam perjalanan cintamu
walaupun kau tak menginginkannya
dan mungkin, aku menjadi sebuah memori hatimu
yang tak akan pernah mati

Banda Aceh, 17 April 2019

Kadang 90

*Kadang Aku Ingin Kembali
Seperti Ketika Tanpa Tanda Tanya*



Kadang, aku ingin bertanya
tentang suara hatimu
yang mengendap mendidih
aku bisa menebak
kau tersenyum hanya karena terpaksa
malah kau sering mengalih pembicaraan
aku hanya mencoba
tapi kau malah terlalu serius

kau memanggil tapi bersembunyi
apakah cinta demikian
sulit untuk kau ucap
apakah cinta menjadi terpaksa
di tengah tengah kebahagiaan

maka hatimu itulah suara sucimu

di pojok pada potretmu

aku menunggu senyum itu

yang tulus yang lurus

dari hati tempat biasa kau berteduh

aku menunggu senyum kembali

seperti semula

ketika kita tanpa tanda tanya

Banda Aceh, 14 Juni 2019

Kadang 91

*Kadang Aku Menunggumu
Demikian Lama
dan Aku Harus Mengerti*



Aku menunggu demikian lama, tapi kau
tak juga kelihatan, angin-angin telah
berteduh pada rambut-rambut kepalaku,
hujan pun bersembunyi dalam rimbunan ilalang
dan bunga-bunga mulai rontok, kau masih
belum kelihatan juga

di lorong tempat biasa kita duduk,
sambil minum segelas teh, aku selalu mengamati
gerak awan, matahari yang menyinari wajahmu
dengan jelas aku dapat menangkap cahaya
di wajahmu, tapi hari ini kau tak kelihatan
dari angin tak ada tanda-tanda darimu

di langit juga tak ada wajahmu
senyummu demikian juga

mungkin, seandainya kau hadir,
lamanya waktu aku menunggumu, pasti tak terasa
sekejap pun kau hanya lewat saja
bagiku menjadi tidak sia-sia

hal-hal demikianlah;
kadang, aku harus dapat mengerti

Banda Aceh, April 2019.

Kadang 92



*Kadang Aku Berpikir
Seharusnya Kita Jadian Saja
Cinta Memang Tidak Dapat Disangka*

Kadang aku berpikir,
seharusnya kita jadian saja?

lalu aku tertawa terbahak-bahak
kupikir aku sudah gila
apa mungkin aku mencintaimu?
tidak;
tak ada yang mungkin
atau;
tak ada yang tidak mungkin
itu tak sebatas khayalan
tidak ada waktu yang terbuang
tidak ada sia-sia

bukan pikiran bodoh

mungkin;

kau akan memberiku

seutas tali,

tanpa mesti kau bicara

atau kau perintahkan

aku dapat mengerti

tidak ada keterpaksaan dalam cinta

kadang, cinta memang gila

kegilaan cinta adalah kewajaran

sebuah keniscayaan

kegilaan dan keniscayaan cinta dapat dibaca

dari hal-hal yang tidak disangka-sangka

kadang, cinta memang tidak dapat disangka

Banda Aceh, Mei 2019.

Kadang 93



*Kadang Aku Berpikir
Apakah Kau Mencintaiku atau Tidak
Isyarat Cinta Pasti Terbaca*

Kadang, kau coba memberiku isyarat
apakah kau mencintaiku atau tidak
bukan masalah
dan tidak pernah ada masalah
bagiku, demikianlah lika-liku cinta
mungkin, aku tidak akan larut
dalam hal-hal yang demikian itu
aku telah menempuh jalan
sebagaimana dinyanyikan alam

aku pikir, kau tidak perlu sembunyi
walaupun kita sembunyi

jika hati berkata cinta
maka cinta akan hadir
dengan sendirinya akan hadir
isyarat-isyarat yang terbaca darimu
lambat laun terbaca juga
walau kau sembunyi
ke mana pun
dalam lika-liku apa pun
cinta akan hadir
akan berwujud
kau tidak akan kuat
walau kau mangkir
isyarat cinta pasti terbaca

Banda Aceh, Mei 2019

Kadang 94



*Kadang Aku Mencari
Rindu Padamu
Walau Kau Sering Sembunyi*

Apa mungkin aku mencari rindu padamu?
sedang kau sering sembunyi
aku tidak pernah berpikir
apakah jalan yang kutempuh sia-sia?
malah aku selalu berpikir
jalan yang aku tempuh
adalah jalanmu juga

tak ada yang mesti diperdebatkan
tak ada yang perlu diperdebatkan
tak ada apa pun di depan mataku
tak ada puisi
aku tak bisa menulis puisi

kecuali buku-buku yang ingin kuisi
tentang kamu, tentunya

kadang, memang sulit untuk dimengerti
rindu tidak akan hadir dalam keterpaksaan
cinta yang kuinginkan
adalah cinta yang saling mengerti

kau boleh saja sembunyi
tapi aku sibuk sendiri
justru mencintaimu
memberi aku waktu
untuk berpikir
sekaligus membuatku
semakin percaya diri

kau boleh sembunyi
tapi mencintaimu
lebih berharga
dari kau bersembunyi itu

Banda Aceh, Mei 2019

Kadang 95

*Kadang Karena Aku Mencintaimu
Aku Menjadi Kuat*



Aku mencintaimu
karena itulah aku menjadi kuat
aku mencintaimu
karena itulah aku ada
kau, mencintaiku atau tidak
tapi kau ada
kau ada untuk aku cintai

aku mencintaimu
karena itulah aku menjadi bersemangat
aku terus menjaga kesehatanku
agar aku menjadi sempurna bersamamu

sungguh aku mencintaimu

walau kita tak pernah bersatu
aku tidak mesti harus bertanya,
"apa artinya cinta,
bila kau sendiri tak hadir bersamaku"

karena aku mencintaimu
karena kau ada
maka itulah kau bagiku

Banda Aceh, Juni 2019

Kadang 96



*Kadang Kau Perlu Tahu
Cintaku Kuat
Tuhan Pasti Melihat*

Aku menjadi serius sendiri,
hati yang biasa aku masuki
sengaja kau tutup
apakah cintaku akan tersesat?
aku tak pernah berpikir
cintaku telah merendahkan
makna cinta yang sesungguhnya
aku tak pernah berpikir
kalau cinta yang kumiliki ini
akan merendahkan diriku sendiri

(aku tak ciut,
tak ciut karena itu semua

kadang, kau sembunyi pun
aku dapat membuktikan
bahwa cintaku demikian kuat,
bahwa cinta yang kumiliki
telah membuyarkan hari-harimu
kau dipengaruhi oleh cinta
antara aku dan hatimu
antara gelap dan terang
maka aku hadir dari cinta yang sesungguhnya
dan itulah kamu bagi cintaku
walau apa pun balasanmu
kau lebih mengerti
apakah cinta yang kau miliki
memberi arti bagiku
bagimu
kau lebih mengerti

aku tak mungkin berpaling
doa yang kuat,
penuh semangat
mengalir penuh keikhlasan
Tuhan yang melihat

Banda Aceh, 15 Juni 2019

Kadang 97



*Kadang Perlu Kau Tahu
Kau Wanita yang Pantas Aku Miliki*

Sesungguhnya, apa yang membuatmu
demikian yakin dengan apa yang kau
sampaikan, sehingga kau malu-malu
dan bersembunyi di balik kamera
yang kau pegang?
aku malah tak yakin
aku juga menertawakanmu
dan aku membicarakanmu walau dalam hati.
kadang aku malu sendiri
kadang juga aku tidak percaya

sesungguhnya, aku bisa saja menerka-nerka
yang membuatmu demikian yakin

atau kau tiba-tiba saja menjadi gadis kecil
yang menuruti segala keinginan
yang tiba-tiba menjadi layu
hanya karena hal-hal
yang tidak mungkin aku cakap
namun setidaknya aku telah memiliki
jawaban. apa yang sesungguhnya terjadi?
Kadang, aku malu sendiri
kadang juga, aku menjadi sayang padamu

sesungguhnya kau bagai gadis belia
baru putus cinta
hingga kau gamang sendiri
kau seperti gadis kecil bermain ludo
yang menolak kalah
dan ingin segera juara.
aku pikir, kau malu sendiri
jalan yang kau pikir masih lurus
masih ada angin menyejukkan
masih ada pelangi dengan keindahannya
kau tak semestinya khawatir
kadang, aku malu sendiri
kadang juga, aku tertawa sendiri

sesungguhnya, kau masih terbawa
dengan pikiranmu sendiri
masih belum percaya dengan keanggunanmu
demikian juga kepintaran yang kau miliki
pada satu sisi, kadang aku sangat kagum padamu
pada sisi yang lain,
kadang aku heran,
bahkan aku bingung sendiri.
dengan keahlian yang kau miliki
justru akan memberi jalan bagimu
yang jawabannya kau jawab sendiri.

kadang, kau demikian serius
dengan pertimbangan-pertimbangan yang kau miliki.
dari jauh, kadang aku ingin memanggilmu
tapi apa daya,
kadang kau seperti berlari
ingin menjauhi aku,
bahkan kadang kau dengan sengaja
mengirim aku isyarat, bahwa kau
betul-betul pantas dengan keinginanmu.
apakah dengan demikian kau telah menjadi
apa yang kau simpulkan?
bukankah jalan yang harus kau tempuh

masih jauh, masih perlu segala persiapan
yang dapat kau raih,
aku demikian yakin dengan kemampuan
yang kau miliki,
aku juga yakin, bahwa kau pasti mampu,
kau pasti mampu mengukir jalan yang indah
bahkan aku juga yakin,
kita akan memiliki cinta yang indah pula.
kadang, aku malu sendiri
kadang juga, aku betul-betul malu

sekali lagi, aku ingin kau mampu
berdiri di persimpangan jalan, lalu kau
mampu memilih salah satu jalan,
yang pada akhirnya kau dapat
tersenyum, dengan senyuman bermakna
sebagaimana pilihanmu itu.
aku yakin,
dan seyakini-yakinnya bahwa kau mampu.

maka aku akan memberi jempol
yang di ujungnya ada cinta dan rindu.

Banda Aceh, Juni 2019.

Kadang 98

Kadang Aku Mencari Jalan



Kadang, aku mencari jalan
menyusuri segala arah yang ada
menempuh lewat jejak dari kata-katamu

kadang, aku mesti istirahat
sambil membuka jalan
dari rahasia yang kau sembunyikan

Banda Aceh, 1 Agustus 2020

Kadang 99



*Kadang Aku Ingin
Kau Berhenti, Tembang
Apakah yang Kau Nyanyikan
Aku Mendengarnya Setiap Waktu*

Tembang apakah yang kau nyanyikan?
kadang, aku ingin kau berhenti
tapi kau justru tak pernah dapat berhenti

tembang apakah yang selalu kau nyanyikan?
aku selalu hanyut
selalu ada kesempatan mendengarnya
dan aku tak ingin kau berhenti
karena aku selalu dalam tembangmu

Banda Aceh, 5 Agustus 2020

Kadang 100

*Kadang Aku Harus Menulis
Surat Bulan Desember,
Bulan Penuh Garis-garis dan Sketsa*



Kadang, aku harus menulis
surat ini, surat bulan Desember,
surat kerinduan yang di dalamnya
terselip banyak gejolak
penuh dengan dinamika
penuh dengan logika

surat ini, aku tulis akhir Desember
surat yang dipenuhi garis-garis
sketsa wajahmu, garis-garis
sketsa napasmu, garis-garis
sketsa tubuhmu, garis-garis
sketsa rambutmu

garis-garis yang banyak
yang telah mengikat harapan
dan kepastian

kadang, aku harus menulis
surat ini, surat bulan Desember
surat yang sarat emosi dan rindu
berapa pun kau jauh
takkan sejauh emosi dan rindu
yang aku punya. kau adalah garis-garis
sketsa kerinduan, kau adalah garis-garis
sketsa perjalanan, kau adalah garis-garis
sketsa emosi dan rindu, garis-garis
yang sengaja aku tarik
agar sampai pada kerinduanmu,
garis-garis yang sengaja aku lukis
sehingga membentuk matamu
mata yang telah kau beri
dari garis-garis yang telah membentuk
matamu. adakah garis-garis selain
garis-garis yang telah aku julur
sehingga jalan yang pernah kau tunjuk
tak pernah putus

kadang, aku ingin sketsa yang telah membentuk
menjadi sebuah jejak yang berarti
agar garis-garis yang telah kutoreh
membentuk wajahmu
yang selalu mengantar senyum
dengan sketsa-sketsa dan garis-garis
yang tak pernah pudar

surat ini aku tulis
ketika Desember mau berakhir
dengan garis-garis dan sketsa-sketsa
membentuk hati dan jantung

Banda Aceh, Desember 2019

Biodata



Syarifuddin Abe yang biasa dipanggil Pak Abe oleh mahasiswanya, atau Syarif oleh keluarga dan kerabat dekatnya, dan ketika tinggal di Dayah Ma'hadul 'Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mekar, Bekasi, Jawa Barat, bersama Allah yarham Walid Tgk Marzuki Abdul Ghani, malah dikenal dengan panggilan Eknok Khan. Lahir di Jaman Mesjid, Pidie, Aceh, 23 Desember 1972.



Baru-baru ini telah menulis buku puisinya yang diberi judul *Puisi Cinta, Rindu*, yang dipersembahkan untuk ulang tahun istrinya, Cut Dini Arfina. Bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, pada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI). Saat

ini masih aktif di beberapa organisasi, seperti Wakil Ketua KAHMI Aceh, Wakil Ketua KNPI Aceh bidang Budaya dan Kesenian, Ketua Umum Baitul Muslimin Indonesia Provinsi Aceh, Ketua Umum Bakorwil Persaudaraan Pemuda Etnis Nusantara (PENANA).

Sebagai aktivis '98, bersama aktivis lainnya menyoarakan ketidakkadilan di Aceh. Aktif di dunia seni sejak mondok di Ponpes Darunnajah, Jakarta Selatan, sejak tahun 1986. Pernah mendirikan Teater Darah bersama teman-temannya di Fakultas Ushuluddin serta aktif di Teater Bola Taman Budaya Banda Aceh, tahun 1993 hingga 2007. Semasa mahasiswa, aktif membaca sajak-sajaknya di berbagai forum, baik di kampus-kampus maupun di luar kampus. Aktif juga di berbagai organisasi ekstra kampus, seperti HMI, KNPI, AMPI, Organisasi Paguyuban, dan beberapa organisasi lainnya. Banyak puisinya bertemakan kritik sosial dan menentang kebijakan miring. Pernah menjabat sebagai Presiden Mahasiswa IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1997-1999), aktif di KARMA, FARMIDIA, dan SIRA saat Aceh masih berkonflik dengan pemerintah pusat serta juga kerap memimpin aksi dan berdemonstrasi menentang Pemerintahan Orde Baru yang akhirnya jatuh pada 21 Mei 1998.

Puisi-puisinya banyak juga yang hilang ketika tsunami 2004 melanda Aceh. Pernah menerbitkan buku puisi *Beri Aku Sedikit Waktu* (1995) yang dicetak hanya untuk kalangan sendiri, serta *Puisi Cinta* (2018), *Rindu* (2019). Di samping itu, puisi-puisinya juga dimuat di beberapa antologi puisi, seperti *Ziarah Ombak* (2008) bersama para

penyair Indonesia, *Sunyi* (2019) bersama Hendra Susoh dan Zulfata. Bersama Zulfata juga mengeditori beberapa buku sastra.